



Pengaruh *Story Reading* terhadap Kesantunan Berbahasa Anak di TK Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

My Zhura Aurella^{1✉}, Nenny Mahyuddin², Serli Marlina³, Nurhazizah⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia^(1,2,3,4)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7440](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7440)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya perkembangan kesantunan berbahasa anak usia dini, yang terlihat dari masih ditemukannya perilaku berbahasa yang kurang sopan, seperti tidak menggunakan kata sapaan "tolong", "maaf", atau "terima kasih", menyela pembicaraan tanpa izin, serta berbicara dengan nada tinggi kepada guru maupun teman. Hal ini diduga disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif, di mana guru hanya menggunakan metode bercerita secara konvensional tanpa melibatkan anak secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *story reading* terhadap kesantunan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe pre-test post-test control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Islam Raudhatul Jannah tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel dua kelas yaitu B6 sebagai kelompok kontrol dan B8 sebagai kelompok eksperimen, masing-masing berjumlah 10 anak. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *story reading* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesantunan berbahasa anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Story Reading, Kesantunan Berbahasa*

Abstract

This study was motivated by the suboptimal development of polite language among early childhood learners, as evidenced by the presence of impolite language behaviors such as not using polite expressions like "please," "sorry," or "thank you," interrupting others without permission, and speaking in a loud or harsh tone to teachers and peers. This issue is presumed to result from the lack of interactive learning methods, where teachers mainly apply storytelling in a conventional, one-way manner. The purpose of this study was to examine the effect of the *story reading* method on the language politeness of children at Raudhatul Jannah Islamic Kindergarten. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design, specifically a pre-test post-test control group design. The population consisted of all children enrolled in the 2025/2026 academic year, with two sample classes: B6 as the control group and B8 as the experimental group, each consisting of 10 children. Data analysis techniques included normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing. The findings revealed that the *story reading* method had a significant positive effect on improving children's polite language behavior.

Keywords: *Early Childhood, Story Reading, Language Politeness*

Copyright (c) 2025 My Zhura Aurella, et al.

✉ Corresponding author: My Zhura Aurella

Email Address: aurellamyzhura@gmail.com (Padang, Indonesia)

Received 10 June 2025, Accepted 10 August 2025, Published 10 August 2025

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan masa yang berada pada masa keemasan disepanjang tahap perkembangan individu, yang mana masa keemasan ini terjadi pada usia 0-6 tahun. Dalam masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, di seluruh aspek perkembangannya. Sehingga masa usia dini dapat dijadikan sebagai patokan awal untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat diperlukan bagi anak di kemudian hari. Pengalaman yang diperoleh sejak dini oleh anak lebih penting untuk meraih masa depannya dimasa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini adalah upaya memberikan pendidikan kepada anak yang bertujuan untuk mengoptimalkan semua kemampuan anak melalui kegiatan pengembangan yang komprehensif yang menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Vadilla & Eliza, 2020) Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini. yakni aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada jenjang PAUD dirumuskan dalam bentuk capaian pembelajaran fase fondasi. Capaian ini mencakup enam aspek perkembangan utama yakni, aspek nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah aspek bahasa anak. Menurut Santrock menyatakan bahwa bahasa adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam bentuk lisan, tertulis, atau isyarat yang mengikuti sistem aturan untuk merangkai berbagai macam variasi dalam berkomunikasi (Wahidah & Latipah, 2021)

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh individu untuk menyampaikan maksud, informasi, dan tujuan mereka, baik secara verbal maupun non-verbal. Bahasa berfungsi sebagai ungkapan pikiran yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain melalui kegiatan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis (Anggraini et al., 2019). Aisyah (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan untuk memudahkan anak menyampaikan pendapat yang ingin disampaikan kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa berguna bagi anak ketika mereka menyampaikan sesuatu kepada seseorang sehingga dapat dipahami. Bahasa juga membantu anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa anak harus dikembangkan dengan optimal yang mana dalam perkembangannya harus diberikan stimulasi yang baik, karena sebagai alat komunikasi dapat membantu anak untuk menyampaikan maksud dan tujuan baik berupa lisan, tertulis, dan isyarat. Menurut Agustriana & Wahyuni (2025) menyatakan bahwa apabila perkembangan bahasa anak tidak dikembangkan dengan optimal, maka akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya, sehingga harus diberikan rangsangan dan stimulus yang tepat, agar perkembangan bahasa pada anak berkembang dengan baik.

Perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga sangat bergantung pada interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya. Proses ini, yang dikenal sebagai *scaffolding*, memungkinkan anak memperoleh bahasa secara alami melalui percakapan dan partisipasi dalam kegiatan sosial (Vygotsky, 1977). Untuk melatih keterampilan berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari dapat ditunjukkan melalui kesantunan dalam berbahasa. Dalam Kurikulum Merdeka PAUD, kesantunan berbahasa menjadi bagian dari dimensi perkembangan nilai agama dan budi pekerti, khususnya pada aspek berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan budi pekerti. Kesantunan ini mengajarkan cara berbicara dengan benar dan baik. Melalui pembiasaan kesantunan berbahasa, anak akan terlatih untuk menghargai dan memperhatikan perasaan orang lain saat mereka bicara.

Kesantunan berbahasa adalah sikap yang ditandai dengan perilaku berbahasa yang lemah lembut, sikap kerendahan hati, tenang dan penuh rasa hormat (Zalmi & Mahyuddin, 2021). Dengan kesantunan berbahasa akan terbangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Santun berbahasa pada anak dapat dimulai dari membiasakan dengan menggunakan kata maaf, tolong, terimakasih dan permisi pada kehidupan sehari-hari anak. Menurut (Sinaga, 2018) hal-hal yang harus dimiliki anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: 1). Terimakasih, mengajarkan anak untuk mengucapkan terimakasih saat anak diberi pertolongan dan diberi sesuatu dari orang-

orang. Dengan demikian anak terbiasa menghargai orang lain. 2). Tolong, mengajarkan kata tolong pada anak tidak dilakukan dengan paksaan. Dalam penerapannya anak hanya perlu diinginkan bukan dipaksa. Dengan demikian, anak akan mengenal pentingnya pengucapan kata tolong. 3). Maaf, melalui pengenalan kosakata kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain, anak akan terkondisikan untuk mengapresiasi nilai-nilai positif. Secara tidak langsung anak-anak belajar menghargai orang lain, bersabar mengakui kesalahan. 4). Permisi, mengajarkan anak untuk meminta izin atau memberi tanda sebelum melakukan sesuatu yang dapat mengganggu orang lain.

Kurangnya pembiasaan dan model penggunaan bahasa yang santun dalam lingkungan belajar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan dan meningkatkan kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Secara teknis ada beberapa metode pembelajaran anak usia dini antara lain: metode bermain peran, metode bercerita, metode bernyanyi, metode bercakap-cakap, metode karyawisata, metode proyek dan metode eksperimen (Purnamasari, Y., & Isnaeni, 2022). Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode bercerita.

Metode bercerita adalah suatu kegiatan yang digemari oleh anak, karena kegiatan bercerita atau mendengarkan cerita untuk memperoleh akan nilai pendidikan (Wahyuni & Hasanah, 2023). Dalam metode bercerita terdapat dua pendekatan membacakan cerita untuk membantu anak memahami cerita yang dibacakan yaitu: membaca buku bersama (*shared book reading*) dan membaca lantang (*reading aloud* atau *modelled reading*). *Story reading* adalah kegiatan membaca cerita dengan cara yang menarik dan interaktif untuk membangun pemahaman, minat baca, serta keterampilan berbahasa (Justice, L. M., McGinty, A. S., Zucker, T. A., Cabell, S. Q., & Piasta, 2018). Dalam kegiatan ini, guru atau orang tua membacakan cerita dengan menggunakan berbagai teknik yang dapat meningkatkan keterlibatan anak, seperti perubahan intonasi suara, ekspresi wajah, serta penggunaan alat bantu visual. Anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam berbahasa (mendengar, berbicara, membaca dan menulis), termasuk dalam memahami cerita bergambar (Afnida, & Fakhriah, 2016). Pada perkembangan dan pertumbuhan anak bisa dimanfaatkan sebuah sarana media cerita bergambar sebagai belajarnya anak guna berfikir dari konkrit menjadi abstrak, untuk menambahkan kosakata baru yang dibantu dengan ilustrasi gambar, membantu belajar mengenai alam, mengenalnya orang lain serta relasi yang terjadinya yang ada pada pengalaman pribadinya (Zalmi & Mahyuddin, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh beberapa anak masih ditemukan perilaku berbahasa yang kurang sopan, seperti: 1. Tidak menggunakan kata sapaan seperti "tolong", "maaf", atau "terima kasih". 2. Menyela pembicaraan orang lain tanpa izin. 3. Berbicara dengan nada tinggi atau kasar kepada teman atau guru. Selain itu, dalam situasi tertentu, anak-anak menunjukkan kesulitan dalam mengontrol nada bicara agar tetap sopan, terutama saat berkomunikasi dalam kelompok. Di Taman Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh proses metode pembelajaran yang interaktif belum terlaksanakan dikarenakan guru hanya menerapkan metode bercerita dengan anak hanya di depan kelas saja. Media yang digunakan guru pada saat pembelajaran terbatas, di lihat pada proses pembelajaran guru bercerita dengan anak, guru tanpa menggunakan buku cerita dan guru hanya menggunakan media kartu gambar saja atau sering disebut dengan flashcard, serta guru juga tidak sering menerapkannya kepada anak di dalam kelas, sehingga penerapan metode pembelajaran kurang diterapkan di sekolah tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh *Story Reading* Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat ditemukan strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa pada anak usia dini, karena anak usia 5-6 tahun berada dalam tahap perkembangan imajinatif dan sangat menyukai cerita. Hal ini menjadi pendekatan yang alami dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai serta kosakata melalui aktivitas yang menarik. Sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan lebih sopan dan menghargai orang lain atau orang yang lebih dewasa dalam berinteraksi sehari-hari.

Metodologi

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen yaitu desain Quasi Ekperimental, dimana pada desain quasi eksperimental ini untuk mengetahui seberapa berbeda kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada awal penelitian ((Sugiyono, 2010)). Agar penelitian terarah, maka peneliti harus menuntukan populasi dan sampel sebagai obyek atau subyek, yang dimana peneliti akan melakukan penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak murid yang terdiri dari Populasi dalam penelitian ini adalah sepuluh kelompok belajar anak di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh tahun ajaran 2025/2026. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono., 2019). Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Teknik Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2022:133) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Maka kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas B6 dan B8 Tahun ajaran 2025/2026. Dimana kelompok B6 dijadikan kelas kontrol dengan jumlah anak 10 anak dan kelompok B8 dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah anak yang sama yaitu 10 anak. (3) instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument lembar observasi ceklist berdasarkan indikator kesantunan berbahasa. Adapun instrument penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Instrument penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator Pernyataan	Butir
Kesantunan Berbahasa	Mengucapkan terimakasih saat diberi pertolongan	Anak dapat mengucapkan kata "terimakasih" saat diberi pertolongan	1
	Mengucapkan terimakasih saat diberi sesuatu (hadiah)	Anak dapat mengucapkan kata "terimakasih" saat diberi sesuatu (hadiah)	2
	Mengucapkan tolong saat ingin meminta bantuan	Anak dapat mengucapkan kata "tolong" saat ingin meminta bantuan	3
	mengucapkan kata maaf saat berbuat kesalahan	Anak dapat mengucapkan kata "maaf" saat berbuat kesalahan	4
	mengucapkan salam ketika hendak berpamitan	Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan	5
	berbicara dengan lembut	Anak dapat berbicara dengan nada lembut	6

Chaer (2010), Bachtiar (2013)

Peneliti menggunakan sebanyak 6 item indikator pernyataan yang akan dicapai oleh anak. Untuk teknik analisis data dilakukan dengan uji persyaratan antara lain uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 26.0 For Windows. Tempat penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah, yang dimulai penelitian pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2025.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis

Berdasarkan analisis data dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis maka dapat dilihat hasil penelitian sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian digunakan sebagai prasyarat untuk uji-t dalam penelitian ini, data harus berdistributor normal. Jika data tidak berdistributor normal maka uji-t tidak dapat dilanjutkan. Suatu distribusi dikatakan normal, jika taraf signifikannya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikannya $< 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal. Untuk menguji kenormalan data

pada uji normalitas ini digunakan Lilifors seperti yang dikemukakan pada teknis analisis data menggunakan SPSS 26,0 for windows. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil pre-test pada kelas eksperimen adalah 10 anak dan kelas kontrol adalah 10 anak. Nilai Sig *Shapiro-Wilk* untuk kelas eksperimen adalah 0,314 dan untuk kelas kontrol adalah 0,086. Sedangkan hasil post-test kelas eksperimen nilai Sig *Shapiro-Wilk* adalah 0,245 dan kelas kontrol adalah 0,022. Berdasarkan perhitungan diatas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal karena rata-rata nilai sig dalam kedua kategori > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		Tests of Normality			Shapiro-Wilk		
		Kolmogorov-Smirnov ^a					
kelas		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kemampuan awal	kontrol	,215	10	,200*	,864	10	,086
kesantunan berbahasa	eksperimen	,253	10	,068	,915	10	,314
kemampuan akhir	kontrol	,280	10	,026	,815	10	,022
kesantunan berbahasa	eksperimen	,233	10	,133	,904	10	,245

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Uji Homogenitas

Pengujian persyaratan yang kedua adalah pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Levene's Test For Equality Of Variances*. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelas yang homogen, antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji homogenitas pre-test kedua kelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
kemampuan awal	Based on Mean	,884	1	18	,360
kesantunan berbahasa	Based on Median	,435	1	18	,518
	Based on Median and with adjusted df	,435	1	17,998	,518
	Based on trimmed mean	,829	1	18	,375
	kemampuan akhir	Based on Mean	2,200	1	18
kesantunan berbahasa	Based on Median	,736	1	18	,402
	Based on Median and with adjusted df	,736	1	13,023	,406
	Based on trimmed mean	1,696	1	18	,209

Berdasarkan tabel 3 pengujian menggunakan SPSS 26,0 diketahui bahwa nilai signifikannya 0,360 karena nilainya lebih dari 0,05 yakni $0,360 > 0,05$ sehingga data tersebut dapat dikatakan homogen. Jadi kedua kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas yang homogen.

Uji Hipotesis

Uji selanjutnya dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik, yaitu *Independen sample t-test*. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk kedua kelompok. Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata (mean) N-gain untuk hasil pre-test pada kelas eksperimen adalah 10,90 sedangkan kelas kontrol 10,80. Sedangkan pada hasil post-test pada kelas eksperimen adalah 21,40 dan kelas kontrol adalah 15,30. Berikut ini uji untuk menentukan apakah perbedaan pada kedua kelas bermakna signifikan atau tidak. Adapun hasilnya dapat dilihat melalui tabel 5.

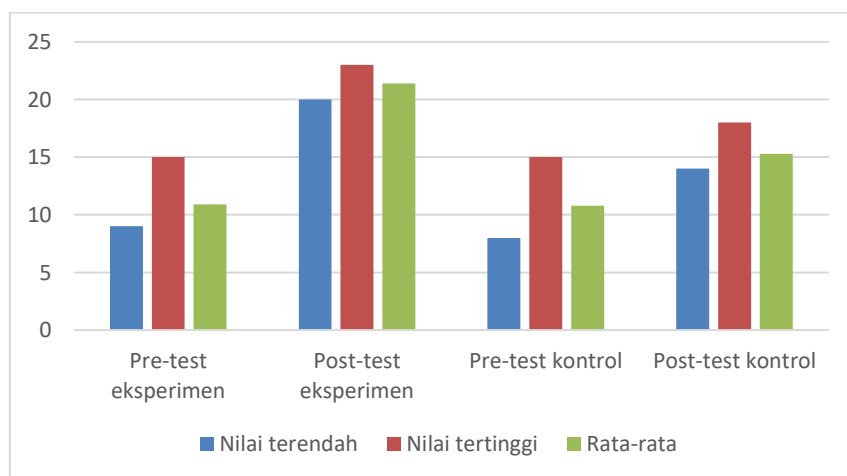
**Tabel 3. Hasil Pengujian Pre-test Eksperimen Dan Kontrol
Group Statistics**

kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
kemampuan awal kesantunan berbahasa	kontrol	10	10,80	2,741	,867
	eksperimen	10	10,90	2,283	,722
kemampuan akhir kesantunan berbahasa	kontrol	10	15,30	1,494	,473
	eksperimen	10	21,40	,966	,306

Tabel 4. Independent Samples T-test

		Independent Samples Test				
		kemampuan awal kesantunan berbahasa		kemampuan akhir kesantunan berbahasa		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	,884		2,200		
	Sig.	,360		,155		
t-test for Equality of Means	t	-,089	-,089	-10,840	-10,840	
	df	18	17,430	18	15,404	
	Sig. (2-tailed)	,930	,930	,000	,000	
	Mean Difference	-,100	-,100	-6,100	-6,100	
	Std. Error Difference	1,128	1,128	,563	,563	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2,470	-2,475	-7,282	-7,297
		Upper	2,270	2,275	-4,918	-4,903

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa signifikannya sebesar $0,360 > 0,05$ dan dinyatakan homogen. Sedangkan uji-t menunjukkan nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000. Adapun kriteria pengambilan keputusan dapat ditentukan dengan pengukuran, apabila nilai sig.(2-tailed) < dari 0,05 maka dikatakan terdapat efektivitas yang berbeda bernilai signifikan atau berpengaruh. Sedangkan jika nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ dan dapat disimpulkan bernilai signifikan. Berdasarkan penjelasan di atas maka hasil perhitungan nilai pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Data Hasil Pre-test dan Post-test Kesantunan Berbahasa Anak Kelas Eksperimen dan Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka metode *story reading* berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak karena kegiatan ini sangat relevan dengan anak sudah terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode *story reading* berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional sama-sama untuk kesantunan berbahasa.

Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh *story reading* terhadap kesantunan berbahasa anak di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh diperlukan pembahasan guna menjelaskan, memperdalam, dan mengetahui kajian dalam penelitian ini. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan pengaruh metode *story reading* terhadap kesantunan berbahasa anak Di Taman Kanak-kanak Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, terlihat pada tes awal yang disebut dengan pre-test dan pengukuran akhir disebut dengan post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pada dua kelas tersebut tidak jauh berbeda yaitu masih ada yang belum memperoleh skor dengan kategori yang baik.

Berdasarkan pernyataan penelitian yaitu bagaimana pengaruh metode *story reading* terhadap kesantunan berbahasa anak, telah terbukti bahwa metode *story reading* menarik bagi anak-anak serta mampu menstimulasi penggunaan bahasa yang santun. Berdasarkan landasan teori, muncullah enam item instrumen penelitian yang dikembangkan dari prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang relevan dengan konteks perkembangan anak usia dini. Instrumen ini bertujuan untuk mengukur kemampuan anak dalam menerapkan kesantunan berbahasa selama dan setelah kegiatan *story reading*.

Sub variabel kesantunan berbahasa yang diamati meliputi penggunaan ungkapan sopan seperti ucapan "terimakasih", "tolong", "maaf", salam saat berpamitan, serta berbicara dengan nada lembut. Masing-masing dirinci dalam bentuk butir instrumen sebagai berikut: Item pertama: "Anak dapat mengucapkan kata 'terimakasih' saat diberi pertolongan". Misalnya, ketika anak dibantu oleh temannya atau guru, anak secara spontan mengucapkan "terimakasih" tanpa disuruh. Item kedua: "Anak dapat mengucapkan kata 'terimakasih' saat diberi sesuatu (hadiah)". Contohnya, ketika anak menerima hadiah atau benda dari guru, ia menunjukkan ekspresi syukur dengan mengucapkan "terimakasih".

Item ketiga: "Anak dapat mengucapkan kata 'tolong' saat ingin meminta bantuan". Misalnya, saat anak membutuhkan bantuan mengambil barang, ia mengatakan, "tolong ambilkan pensil saya" Item keempat: "Anak dapat mengucapkan kata 'maaf' saat berbuat kesalahan". Contohnya, saat anak tanpa sengaja menyenggol teman hingga terjatuh, ia langsung meminta maaf dengan tulus. Item kelima: "Anak dapat mengucapkan salam saat hendak berpamitan". Misalnya, saat selesai kegiatan dan akan pulang, anak berpamitan kepada guru atau teman dengan mengucapkan "Assalamu'alaikum" atau salam perpisahan lainnya.

Item keenam: "Anak dapat berbicara dengan nada lembut". Hal ini dapat diamati ketika anak berbicara kepada guru atau temannya dengan suara yang pelan, sopan, dan tidak kasar.

Metode *story reading* tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan minat baca anak, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku santun melalui pesan moral yang terkandung dalam cerita. Dalam praktiknya, metode ini dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni: *introduce the story*, *read and respond to the story*, dan *extend the story*. Langkah pertama, *introduce the story*, bertujuan untuk menarik perhatian anak terhadap isi cerita, misalnya melalui pertanyaan pembuka atau pengenalan tokoh. Langkah kedua, *read and respond to the story*, mengajak anak berdialog, menanggapi isi cerita, dan mengaitkannya dengan perilaku sopan dalam kehidupan nyata. Langkah ketiga, *extend the story*, bertujuan untuk memperluas pemahaman anak melalui aktivitas tambahan, seperti bermain peran atau menggambar berdasarkan cerita.

Kegiatan *story reading* yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan kesantunan bahasa secara alami dalam berbagai situasi sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh (Hidayah, 2020)), kegiatan membaca cerita tidak hanya meningkatkan aspek literasi, tetapi juga membentuk sikap sosial anak. Selain itu, menurut (Fajari &

Zulkarnaen, 2023) penerapan metode story reading mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif dan mendukung perkembangan bahasa yang santun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tamila & Loka, 2023) yang menyatakan bahwa aspek bahasa pada anak usia dini mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya perlu dikembangkan secara seimbang agar anak mampu berkomunikasi secara efektif dan sopan.

Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ulwiyah, 2019)), yang menyatakan bahwa metode *story reading* dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak, termasuk pemahaman kosakata sopan serta kemampuan berinteraksi secara sosial melalui bahasa. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita cenderung memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas dan mampu mengekspresikan emosi maupun permintaan mereka dengan cara yang lebih sopan dan terstruktur. Selain itu, penelitian oleh (Zalmi & Mahyuddin, 2022) juga menunjukkan bahwa buku cerita bergambar sangat efektif dalam memperkenalkan kosa kata santun kepada anak-anak usia dini, karena ilustrasi yang menarik mampu menstimulasi pemahaman anak terhadap konteks penggunaan kata-kata sopan dalam kehidupan nyata.

Penelitian lain oleh (Fadillah et al., 2024)) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring (*read-aloud*) memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak, meskipun pengaruhnya secara statistik tergolong kecil (sekitar 3,3 %), namun tetap memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kesopanan dalam interaksi sosial anak ketika dilakukan secara konsisten dan didampingi dengan pola asuh yang mendukung. Hal ini memperkuat bahwa metode *story reading* dapat berfungsi sebagai stimulus awal yang memengaruhi cara anak menanggapi dan menggunakan bahasa dalam lingkungan sosial mereka.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Universitas Pendidikan Ganesha (Zalukhu et al., 2023)) menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* yang mengandung nilai-nilai Pancasila secara langsung memperkuat sikap sopan santun dan perilaku sosial anak usia dini. Cerita-cerita yang mengandung nilai gotong royong, hormat pada orang tua, dan toleransi sosial terbukti mampu membentuk sikap sopan melalui bahasa yang digunakan tokoh dalam cerita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana anak-anak dalam kelas eksperimen yang rutin mendengarkan cerita dengan muatan nilai kesopanan, menjadi lebih mampu mengekspresikan kata-kata sopan secara mandiri tanpa instruksi dari guru.

Dengan adanya kegiatan story reading yang terstruktur, anak tidak hanya distimulasi secara kognitif dan emosional, tetapi juga secara sosial-linguistik, terutama dalam hal penggunaan kosakata sopan seperti "tolong", "maaf", "terimakasih", salam, serta berbicara dengan lembut. Kosakata ekspresif ini dapat diamati melalui interaksi anak selama kegiatan membaca berlangsung (Abidin, 2012) dan menjadi indikator penting dalam pemerolehan kesantunan berbahasa anak usia dini.

Mengajarkan kesantunan berbahasa kepada anak dapat dilakukan melalui metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan dan norma sosial melalui bahasa yang digunakan dalam cerita (Rambe et al., 2021). Kesantunan berbahasa yang diperoleh anak antara lain mencakup: pertama, pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang santun dalam berbagai situasi sosial, yang diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung; kedua, kemampuan anak dalam mengenali dan menafsirkan ekspresi sopan seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih"; ketiga, saat membaca buku bersama anak, pendidik atau orang tua dapat memediasi pemahaman anak terhadap perilaku sopan dalam cerita; keempat, saat menghadapi bahasa kiasan atau situasi sosial dalam cerita, pendidik dapat memberikan jeda untuk berdiskusi dan menanamkan nilai kesantunan, misalnya dengan membahas pentingnya meminta izin sebelum berbicara; an kelima, anak memperoleh pemahaman semantik yang berkaitan dengan norma sopan santun melalui konteks cerita yang dibacakan.

Kosakata ekspresif seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih" merupakan bagian penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini dan dapat dibentuk melalui pengalaman sosial-linguistik yang kontekstual, salah satunya melalui pembacaan cerita (Abidin, 2012). Sementara itu, studi literatur yang dilakukan oleh (Zalmi & Mahyuddin, 2022) kembali menegaskan bahwa media buku

cerita yang disajikan secara menarik dan edukatif—seperti seri *Mimi Bilang Permisi*—mampu memberikan contoh konkret penggunaan bahasa santun, dan memudahkan anak untuk meniru dan menggunakannya dalam situasi yang relevan di kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan *story reading* yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga menjadi sarana yang sangat efektif dalam menanamkan kesantunan berbahasa kepada anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis cerita memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter anak sejak dini melalui pemanfaatan bahasa yang sopan dan bermakna. Dalam penelitian ini, pada kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan dengan metode *story reading* menggunakan media buku cerita yang berisi cerita dengan muatan kesantunan berbahasa, sedangkan pada kelas kontrol digunakan metode pembelajaran konvensional. Gambar 2, 3, 4, dan 5 menyajikan dokumentasi proses pelaksanaan penelitian ini.



Gambar 2. Guru menyapa anak dan Berinteraksi dengan metode *story reading* menggunakan media buku cerita bergambar (kelas eksperimen)



Gambar 3. Anak mengamati gambar dan menjelaskan pada kata-kata sopan berdasarkan gambar di dalam buku cerita (kelas eksperimen)



Gambar 4. Guru menggunakan Konvensional dan melakukan metode tanya jawab dengan anak. (kelas kontrol)



Gambar 5. Anak menjelaskan kata-kata berdasarkan metode cerita yang dibacakan (kelas kontrol)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Taman Kanak-kanak slam Raudhatul Jannah Payakumbuh metode *story reading* berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak karena kegiatan ini sangat relevan dengan anak terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa metode *story reading* berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Dimana pada kelas eksperimen menggunakan metode *story reading*. Pada kedua kelas tersebut, berdasarkan hasil dari penelitian sama-sama meningkat tetapi kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi daripada kelas kontrol. Sehingga penggunaan metode *story reading* berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru di TK Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini. Peneliti juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan artikel ini sebagai tugas akhir penelitian. Serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Agustriana, N., & Wahyuni, D. (2025). Stimulasi Kemampuan Berbahasa melalui Kegiatan Edutainment "WordWall" untuk Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.871>
- Aisyah, I. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Anggraini, V., Yulsofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Fadillah, S. S. A., S, Z., Yulianty, E. F., & Riany, Y. E. (2024). Pengaruh Aktivitas Membaca Nyaring pada Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 482–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5832>
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Hidayah, F. (2020). Pengaruh kegiatan bermain terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 101–110.
- Justice, L. M., McGinty, A. S., Zucker, T. A., Cabell, S. Q., & Piasta, S. B. (2018). Shared storybook reading in preschool: A primer for planning and practice. *Reading Teacher*, 72(5), 623–633.
- Purnamasari, Y., & Isnaeni, A. (2022). Strategi Pembelajaran Inklusif di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamila, R., & Loka, N. (2023). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. In *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 02, pp. 50–58). Alfabeta.

https://books.google.co.id/books?id=rkkREQAAQBAJ&pg=PA199&dq=buku+pengertian+menulis+anak+usia+dini&hl=jv&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjupb3o0tOHAXw-jgGHWhyBqU4ChDoAXoECAoQAaw

- Ulwiyah, I. (2019). Pengaruh Story-Reading (Buku Bilingual) terhadap Perkembangan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 2(2), 40–49. <https://doi.org/10.31539/joes.v2i2.949>
- Vadilla, R., & Eliza, D. (2020). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran PAUD*. UNP press.
- Vygotsky, L. S. (1977). The Development of Higher Psychological Functions. *Soviet Review*, 18(3), 38–51. <https://doi.org/10.2753/rss1061-1428180338>
- Wahidah, A. F. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 4(1), 43–62.
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 3(1), 336–345. <https://doi.org/10.56874/tila.v3i1.1255>
- Zalmi, R. Y., & Mahyuddin, N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Anak pada Buku Cerita Bergambar di Taman Kanak-Kanak. *Universitas Hamzanwadi*, 5(02), 482–492. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3957>
- Zalmi, R. Y., & Mahyuddin, N. (2022). Kesantunan berbahasa pada anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *Jurnal Golden Age*, 5(2).
- Zalukhu, M. N. P., Astawan, I. G., & Wirabrata, D. G. F. (2023). Pengaruh Storytelling Bermuatan Nilai Nilai Pancasila Terhadap Kemampuan Berperilaku Sosial Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 165–172. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63385>